

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Objek Penelitian

Berdasarkan Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat satu dan dua maka Negara Indonesia menjamin kebebasan berserikat dan berkeyakinan. Bahwa agama Katolik adalah salah satu agama yang sah, diakui dan dibina oleh Pemerintah Republik Indonesia. Bahwa kebudayaan Karo adalah salah satu kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan Nasional Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut dibentuklah sebuah organisasi yang diberi nama Keluarga Karo Katolik Bandung dan Sekitarnya disingkat K3BS yang berkedudukan di daerah Bandung dan di tetapkan berdirinya pertama kali pada tanggal 9 Agustus 1977. Selama ini K3BS sudah berjalan dilandasi oleh toleransi sosial dan etika persaudaraan serta kebudayaan karo.

Organisasi ini dimaksudkan sebagai wadah untuk menghimpun warga karo yang beragama Katolik yang ada di Bandung dan sekitarnya, dengan tujuan membantu Gereja dalam pembinaan rohani Katolik serta melestarikan kebudayaan karo.

Organisasi tersebut merupakan salah satu komunitas Batak Karo di kota Bandung dari beberapa komunitas Batak Karo di Bandung. Anggota dari organisasi ini berasal dari keluarga dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan yang beraneka ragam.

1.1.1. Landasan Dasar, Asas, dan Prinsip K3BS

- a. Landasan Dasar : Pancasila dan UUD 1945
- b. Asas : Ajaran gereja Katolik, Budaya dan Adat Istiadat Karo
- c. Prinsip : Kekkerabatan, saling membantu, dan saling memperteguh iman Katolik.

1.1.2. Keanggotaan

Masyarakat yang dapat menjadi anggota K3BS yakni :

- a. Orang Karo yang beragama Katolik yang berdomisili di Bandung dan sekitarnya
- b. Orang Karo yang bukan Katolik mempunyai ikatan keluarga dengan anggota K3BS
- c. Orang yang bukan Karo tetapi Katolik, yang mempunyai ikatan keluarga dengan anggota K3BS
- d. Orang yang bukan Karo dan bukan Katolik tetapi mempunyai ketertarikan dengan K3BS

1.1.3. Masa Waktu Keanggotaan

Masa waktu keanggotaan adalah tidak terbatas dan berakhir bilamana :

- a. Berpindah domisili dari wilayah kerja K3BS
- b. Meninggal dunia

1.2 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Segala kegiatan dan buah pikiran manusia menghasilkan kebudayaan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda, karena masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal dengan kemajemukannya dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa/etnis, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Setiap suku dan bangsa mempunyai budaya masing-masing. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga berarti bahasanya pun beragam.

Pada pasal 32 UUD 1945 menyatakan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak – puncak kebudayaan di daerah – daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan – bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa-bahasa daerah. Karena bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang pertama diperoleh anak dalam keluarga dan juga sebagai petunjuk identitas kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan kehidupannya (Rakhmat 2008 : 268).

Berdasarkan pengamatan, bahasa merupakan unsur penting dalam setiap kebudayaan bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Hampir semua kegiatan manusia dilakukan dengan berbahasa. Kita tidak mungkin dapat mengembangkan unsur kebudayaan seperti pakaian, rumah, lembaga, pemerintahan, dan sebagainya tanpa bahasa. Bahasa sebagai sistem komunikasi masyarakat mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang mewadahnya. Itu berarti, untuk memahami suatu budaya, kita perlu memahami bahasanya. Hal ini untuk menjaga agar bahasa daerah tidak punah karena hadirnya bahasa resmi dan bahasa asing. Kepunahan bahasa, terutama bahasa daerah, menjadi masalah serius yang juga perlu perhatian pemerintah dan masyarakat. Sebab, proses kepunahan bahasa ini akan diikuti dengan kepunahan budaya dan pada akhirnya kepunahan masyarakat. Padahal, bahasa adalah refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya.

Guru Besar Bidang Linguistik dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Profesor Stephanus Djawanai mengatakan "Matinya bahasa berarti kita kehilangan kebudayaan dan karya seni. Matinya bahasa juga berarti terhapusnya ensiklopedia tentang pengetahuan manusia yang telah dihimpun dan ditempa dalam perjalanan sejarahnya, ". Seperti yang tertulis dalam artikel di harian online Kompas yang berjudul “Gawat, 240 Bahasa Daerah di Ambang Kepunahan ”. Dalam artikel tersebut, beliau juga menuturkan arus kepunahan terjadi antara lain karena tidak ada lagi penutur yang mendukung bahasa itu akibat semua penutur sudah meninggal dunia, atau karena pendukung bahasa yang ada kehilangan minat terhadap bahasanya sendiri karena dipandang kurang bergengsi atau karena bahasa

itu terdesak oleh bahasa yang lebih kuat. Sehingga perlu dilakukan penelitian kebahasaan, juga lebih banyak siaran di radio-radio, maupun tayangan televisi lokal dengan bahasa daerah.

Gambar 1.1 Bahasa Daerah Diambang Kepunahan



(Sumber: <http://entertainment.kompas.com/read/2009/12/16/06091750/Gawat.240.Bahasa.Daerah.di.Ambang.Kepunahan>. Penulis : Samuel Oktora | Rabu, 16 Desember 2009 | 06:09 WIB)

Kekhawatiran serupa juga dirasakan oleh Kepala Bidang Pengembangan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Dr Sugiyono, yang mengkhawatirkan bahwa “Dari total 746 bahasa daerah di Indonesia, pada 2099 mendatang hanya tinggal 10 persen”. Sugiyono menjelaskan, gejala tersebut sudah mulai tampak. Terlihat dari kecenderungan komunitas masyarakat daerah yang lebih sering menggunakan bahasa yang bukan bahasa asli daerahnya. Gejala itu tampak tidak hanya di kalangan remaja dan dewasa melainkan juga mulai dari kalangan anak-anak. Oleh karena itu, semua masyarakat harus bertanggungjawab dan peduli dengan bahasa dan budaya masing-masing.

Gambar 1.2 Bahasa Daerah Terancam Punah



(Sumber : <http://kampus.okezone.com/read/2010/06/02/373/338639/bahasa-daerah-terancam-punah>. Rabu, 02 Juni 2010 11:12 wib)

Seorang psikolog Amerika Serikat B.F Skinner yang menyatakan pemerolehan bahasa, juga pengetahuan lain didasarkan pada mekanisme stimulus – respon. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pemerolehan bahasa yang ada di dunia haruslah dipelajari melalui komunikasi. Tidak ada manusia yang langsung mengenal suatu bahasa saat dilahirkan. Dalam hal ini, bahasa berkaitan dengan fungsi penguatan. Penguatan diberikan lingkungan (orang tua) kepada anak pada usahanya mengenal bahasa. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seorang anak bersifat *nurture* atau *nature* ditentukan alam lingkungannya. (Dardjowidjojo, 2005 : 234)

Dalam bukunya W.A. Gerungan (2010 : 195) menyatakan lingkungan yang terdekat bagi individu adalah keluarga. Melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai – nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Meskipun merupakan organisasi terkecil dalam suatu budaya, namun mempunyai pengaruh yang amat penting. Keluargalah yang paling berperan dalam proses pengembangan diri anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya. Selain itu, keluarga menjadi wahana untuk melestarikan budaya nasional yang luhur dan bermartabat. Keluarga memberi banyak pengaruh budaya kepada anak, juga berperan sebagai pembimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Pada lingkungan rumah tangga, proses komunikasi diantara anggota keluarga dirasakan lebih akrab apabila digunakan bahasa daerah.

Hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian terdahulu oleh Afifah Ali Amran yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah di Lingkungan Tembung” (Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, 2009) yang menyatakan komunikasi antarpribadi yang efektif akan membuka peluang terjadi pengungkapan diri yang member banyak manfaat dalam lingkungan termasuk dalam perubahan sikap dan perilaku. Apalagi keluarga merupakan lingkungan untuk mempelajari berbagai hal termasuk bahasa. Terlebih bahasa daerah pada saat ini lebih banyak dipergunakan oleh penduduk suku bersangkutan yang kebanyakan bertempat tinggal di daerah – daerah pedalaman maupun kota – kota kecil. Oleh karena itu, dengan melakukan komunikasi antarpribadi yang baik dan efektif maka akan terjadi pembelajaran bahasa daerah yang baik dan efektif. Sehingga diperlukan komunikasi antarpribadi yang efektif dan intensitas untuk melakukannya agar tingkat perkembangan pembelajarannya semakin tinggi. (repository.usu.ac.id | 12 desember 2012 : 16:00)

Seorang pengarang buku komunikasi yang bernama Suranto Aw (2011 : 5) menyatakan komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang – orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan bahwa, komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan – pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Secara umum, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang – orang yang saling berkomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif diharapkan dapat menanamkan pemahaman tentang bahasa dan budaya. Komunikasi yang efektif ditentukan oleh pihak – pihak yang terlibat di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Joseph. A. Devito (2012 : 259-264) komunikasi interpersonal yang efektif harus meliputi : keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

Pada wawancara 12 Agustus 2012 | 17:00 dengan ketua umum organisasi K3BS yaitu bapak Joseph Munthe yang menyatakan, generasi muda saat ini sangat sedikit yang peduli terhadap bahasa ibu. Disebabkan karena adanya anggapan jika berbahasa daerah dianggap tidak modern dan ketinggalan zaman. Ditambah lagi dengan bermunculannya tayangan televisi maupun acara di radio yang lebih menonjolkan bahasa campuran Indonesia, Inggris, Korea dan juga bahasa gaul metropolitan yang banyak digunakan anak muda. Untuk itu, diperlukan upaya serius dalam melestarikan bahasa daerah agar tetap terus dipelihara, digunakan, dan bisa diturunkan dari generasi ke generasi. Beliau juga menuturkan, pengembangan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di Indonesia, juga dapat dilakukan dengan mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak sejak dini. Terlebih untuk anak – anak yang dibesarkan di daerah yang berbeda bahasa dengan bahasa asal mereka. Selain karena daerah tempat tinggal yang tidak menggunakan bahasa daerahnya, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa karo di rumah pun pasti sangat jarang. Padahal, dengan sering menggunakan bahasa daerah tersebut maka kita menjadi lebih terbiasa mendengarnya dan secara tidak langsung kita jadi mengerti dan mempelajarinya. Tentunya diperlukan peran dari keluarga, agar bahasa daerah tidak punah. Salah satu cara untuk mengajarkan bahasa daerah yaitu melalui komunikasi.

Komunikasi interpersonal seperti apa yang diterapkan keluarga terutama orangtua ke anak untuk menanamkan pengetahuan bahasa daerah pada anak dengan lingkungan tempat tinggal yang memiliki bahasa daerah dan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang *Komunikasi Interpersonal Orang tua ke Anak dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah Batak Karo*.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang penelitian. Maka fokus penelitian ini yaitu, “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang tua ke Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah Batak Karo?”

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi orangtua dan anak dalam menanamkan pengetahuan bahasa daerah di Keluarga Karo Katolik Bandung.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam melestarikan bahasa daerah dalam keluarga.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, maka kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmu dibidang komunikasi, khususnya dibidang komunikasi mengenai komunikasi interpersonal mempelajari bahasa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian, menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya melakukan pelestarian kebudayaan salah satunya dengan menanamkan bahasa daerah kepada anak melalui komunikasi interpersonal yang efektif.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal apa yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian ini, rumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

1.6.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang berisi teori – teori pendukung penelitian, penggunaan beberapa literatur sebagai referensi penelitian, serta kerangka pemikiran.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai tahapan penelitian, jenis penelitian yang akan digunakan, unit analisis dan tahapan penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, narasumber, uji validitas dan realibilitas, dan teknik analisis data.

1.6.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dari penelitian yang digunakan dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis sesuai rumusan masalah, identifikasi dan tujuan dari penelitian yang diikuti penarikan kesimpulan

1.6.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian berupa data penting yang diperoleh melalui penelitian dan pembahasan penulis beserta rekomendasi bagi objek penelitian dan landasan penelitian selanjutnya.